

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelangsungan hidup suatu perusahaan selalu dihubungkan dengan kemampuan dari manajemen dalam mengelola perusahaan dan mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu yang panjang. Ketika kondisi ekonomi tidak pasti, para pihak kepentingan seperti investor, mengharapkan ada pihak yang memberikan *early warning* tentang kondisi perusahaan yang dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Informasi yang dapat menggambarkan kondisi perusahaan tersebut disajikan di dalam laporan keuangan dinyatakan dalam asumsi *going concern* yang diberikan oleh auditor. Menurut (Abdurrachman, et al 2021) *going concern* adalah asumsi dimana perusahaan bisa menjaga keberlangsungan hidupnya (*going concern*) dengan jangka waktu yang lama.

Untuk mengevaluasi kelangsungan hidup suatu entitas auditor diwajibkan untuk mengacu pada standar auditing seksi 341 PSA No. 30 yang menyatakan bahwa auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi setiap keraguan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas. (IAI, 2001)

Banyaknya kasus manipulasi laporan keuangan yang melibatkan auditor, salah satunya adalah perusahaan energi Amerika Enron yang jatuh bangkrut dan meninggalkan hutang hampir sebesar US \$ 31.2 milyar dan menyeret salah satu KAP yang tergabung dalam *Big Five* yaitu Kantor Akuntan Publik Arthur

Andersen. Kebangkrutan Enron ini cukup menyita perhatian dunia karena laporan keuangan Enron selalu mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dan secara mengejutkan Enron bangkrut pada tahun 2002 dan meninggalkan hutang hampir sebesar US \$ 31.2 milyar dan juga menyebabkan KAP Arthur tutup dan tidak beroperasi lagi. Dalam hal ini KAP Arthur gagal memberikan peringatan dini kepada pengguna laporan keuangan dan menjelaskan mengenai kemampuan Enron untuk terus beroperasi. (republika.com, 2019)

Fenomena yang terjadi di Indonesia kasus besar dimana adanya kesalahan auditor dalam mendeteksi kelangsungan hidup perusahaan seperti yang diberitakan oleh BBC News, yaitu kasus Bank Century. Dari hasil audit investigasi dan pemeriksaan oleh BPK telah ditemukan sebanyak US\$ 56 juta surat-surat berharga valas yang jatuh tempo dan gagal bayar pada tahun 2008. Bank Century mengalami kesulitan likuiditas karena mayoritas nasabahnya menarik dana miliknya. Bank Century ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai bank gagal berdampak sistemik yang akan membahayakan perekonomian nasional. (bbc.com, 2014).

Pada kasus Bank Century, auditor yang memeriksa laporan keuangan di tahun 2006 dan 2007 ialah KAP Drs. Heroe. Pramono & Rekan dan pada tahun 2008 diaudit oleh KAP RSM AAJ, dimana pada 3 tahun tersebut auditor memberikan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). (Kompas, 2010). Peristiwa ini menunjukkan bahwa opini audit yang wajar terhadap laporan keuangan perusahaan tidaklah cukup, sehingga harus diungkapkan juga pertimbangan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan dengan harapan bisa mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah.

Kasus lain yang terjadi pada tahun 2018 dimana Akuntan Publik Marlinna, Akuntan Publik Merliyana Syamsul, dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio Bing, Eny & Rekan dalam auditnya memberikan opini wajar tanpa pengecualian terhadap laporan keuangan PT SNP Finance. Kasus tersebut cukup mengejutkan karena melibatkan KAP SBE yang merupakan afiliasi dari salah satu KAP *big four* dari partner Deloitte. Dari hasil investigasi OJK, PT SNP Finance menerbitkan surat utang jangka pendek (*medium term notes/ MTN*) yang berpotensi mengalami gagal bayar atau menjadi kredit bermasalah sehingga banyak pihak mengalami kerugian. OJK memberikan sanksi administratif atas kesalahan pelaksanaan audit yang dilakukan AP dan KAP berupa pembatasan pemberian jasa audit terhadap entitas jasa keuangan. (Tirto.id, 2018)

Atas peristiwa di atas, seharusnya seorang auditor yang terafiliasi KAP *big four* mampu mengungkapkan adanya ketidakpastian material yang menyebabkan keraguan atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya serta bisa menemukan bukti yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan laporan keuangan secara keseluruhan terhindar dari kesalahan penyajian material.

Penerimaan opini audit *going concern* pernah terjadi pada PT Asia Natural Resources Tbk yang bergerak dalam perusahaan batu bara, atas laporan keuangan konsolidasian yang berakhir pada 31 Desember 2013. Pertimbangan atas pemberian opini *going concern* tersebut dilakukan atas keputusan auditor Asep Hermansyah & rekan dikarenakan perusahaan mengalami kerugian yang terus menerus hingga mencapai akumulasi rugi sebesar Rp 356.305.546.347. Kondisi ini disebabkan oleh pasar batubara yang mengalami gejolak yang tidak menguntungkan. Penerimaan

opini *going concern* tersebut menyebabkan kekhawatiran para investor atas kelangsungan hidup perusahaan. Pada tanggal 27 November 2014, PT Asia Natural Resources Tbk delisting dari BEI. (kontan.co.id, 2014)

Opini audit *going concern* juga pernah diterima oleh perusahaan sektor *property and real estate* yaitu PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL) dikarenakan perseroan membukukan penurunan drastis pada pendapatan sejak tahun 2016. Nilai pendapatan usaha pada tahun 2016, 2017, dan 2018 berturut-turut adalah sebesar Rp172 miliar, Rp7,87 miliar, dan Rp8,53 miliar. Saham BTEL juga terkena suspensi sejak tanggal 27 mei 2019. Penyebabnya adalah laporan keuangan Bakrie Telecom mendapatkan opini *disclaimer* (tidak menyatakan pendapat) dari kantor akuntan publik sebanyak 2 kali berturut-turut, yakni laporan keuangan periode 31 Desember 2018 dan 31 Desember 2017. (cnbcindonesia.com, 2019)

Dari peristiwa dan fenomena diatas, perusahaan yang mengalami kerugian yang terus menerus dan tidak ada kepastian dari rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kerugian, maka perusahaan-perusahaan tersebut akan mendapatkan opini *going concern*. Perusahaan yang tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) juga akan melatarbelakangi perusahaan-perusahaan tersebut dikeluarkan atau *delisting* dari daftar publikasi BEI. Dengan begitu, opini yang dikeluarkan auditor juga digunakan oleh pihak *shareholder* untuk pengambilan keputusan investasinya.

Mengingat telah terjadi pandemi covid19 yang dimulai awal tahun 2020 berdampak pada ketidakpastian stabilitas perekonomian, dimana perusahaan sektor *property* dan *real estate* memiliki sensitivitas tinggi terhadap perubahan kondisi

ekonomi makro sehingga perusahaan sektor *property* dan *real estate* akan sangat rentan menghadapi masalah kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). (rumah123.com, 2020). Berdasarkan paparan atas fenomena yang terjadi maka diperlukan penelitian pada perusahaan sektor *property and real estate* untuk mengetahui laporan keuangan yang disajikan apakah sudah mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan.

Sebelum mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan, auditor akan mengevaluasi laporan keuangan melalui indikator keuangan, operasional, dan lain-lain. Indikator keuangan suatu perusahaan diukur dengan menggunakan pengujian prosedur analitik sebagaimana dalam ISA 520 tentang “*Analytical Procedures*”. Secara umum pengujian prosedur analitik dapat dilakukan dengan cara indikasi *financial distress*, *debt default*, rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan perusahaan. Sedangkan indikator operasional dan lainnya seperti peranan auditor eksternal (akuntan publik) sebagai pihak yang independen untuk melakukan penilaian atau evaluasi laporan keuangan perusahaan sebagai alat untuk menilai kinerja manajemen apakah telah bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. (Trenggono dan Tiani, 2015)

Indikator *going concern* yang sering digunakan oleh auditor dalam memberikan keputusan terkait opini auditnya adalah *financial distress*. Indikasi kebangkrutan dapat dilihat dari apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), dimana perusahaan mengalami kesulitan dana untuk menutup kewajiban perusahaan atau kesulitan likuiditas yang diawali dengan kesulitan ringan sampai pada kesulitan yang lebih serius, yaitu jika hutang lebih besar

dibandingkan dengan aset. Ketika suatu perusahaan mengalami permasalahan keuangan (*financial distress*), kegiatan operasional akan terganggu, yang akan berdampak pada tingginya risiko perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya pada masa mendatang. Hal ini akan mempengaruhi opini audit yang diberikan oleh auditor (Ayu, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Sister Clara Islamy Kusumojati, dkk (2017), Reza Purnama Eka Putri, dan Nayang Helmayunita. (2021) menyatakan dalam penelitiannya *financial distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dimana jika kondisi keuangan perusahaan berada pada kondisi kesulitan, maka kemungkinan auditor mengeluarkan opini audit *going concern* juga semakin besar.

Selain *financial distress*, indikator *going concern* yang banyak dipakai oleh auditor dalam memberikan keputusan terkait opini auditnya adalah kegagalan dalam dalam memenuhi kewajiban utang (*debt default*). *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992 dalam Brilina, 2013). Bahwa semakin besar suatu perusahaan berada dalam keadaan *debt default*, maka semakin besar pula kemungkinan diterimanya opini audit *going concern*, sehingga *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sister Clara Islamy Kesumojati, dkk. (2017), Reza Purnama Eka Putri, dan Nayang Helmayunita. (2021), Dea Izazi dan Rizka Indri Arfianti (2019), Evin Saputra dan Ketut Tanti Kustina (2018), mengungkapkan bahwa *debt default* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan Irene Roselina Tinambunan (2019), dalam

penelitiannya membuktikan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak berdasarkan pada kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo, akan tetapi lebih cenderung melihat kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan dan mewujudkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Profitabilitas perusahaan dianggap baik apabila perusahaan mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya. (Ardiyanto, 2011). Kerugian operasi yang berulang kali, kekurangan modal kerja, arus kas negatif, dan rasio keuangan penting yang buruk akan dapat mempengaruhi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Julfan Saputra et al (2021), Elis Kurniawati dan Wahyu Murti (2017) mengungkapkan bahwa profitabilitas positif berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*.

Selain profitabilitas, likuiditas juga menjadi indikator penting apakah suatu perusahaan dapat melanjutkan usahanya untuk periode berikutnya. Likuiditas dapat dilihat dari *current ratio*. Dalam hubungannya dengan opini audit *going concern*, semakin kecil likuiditas, maka semakin besar probabilitas auditor dalam mengeluarkan opini *going concern*. Sebaliknya, semakin besar likuiditas perusahaan, maka semakin kecil probabilitas auditor dalam mengeluarkan opini *going concern*. Dari hasil penelitian yang diteliti oleh peneliti sebelumnya Fajar

Mega, Anik Malika dan afifudin (2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif secara parsial terhadap penerimaan audit *going concern*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Julian maradina (2019) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan juga menjadi indikator apakah suatu perusahaan dapat melanjutkan usahanya untuk periode berikutnya. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan, menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Rivaldi Akbar (2019), menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif secara parsial terhadap penerimaan audit *going concern*. Semakin bagus pertumbuhan laba perusahaan maka kemungkinan untuk menerima opini audit *going concern* akan semakin kecil. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Qinthari Rahmati Gusti, Siska Priyandani Yudowati (2018), Irene Roselina (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan audit *going concern*.

Selain dari sisi keuangan, faktor yang dapat memengaruhi diterimanya opini audit *going concern* dapat dilihat dari sisi auditor. Seorang auditor yang sudah memiliki kantor akuntan publik yang memiliki reputasi yang baik akan berusaha mempertahankan reputasinya tersebut, sehingga mereka akan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya, jika perusahaan tersebut mengalami keraguan akan kelangsungan hidupnya maka opini yang akan diterimanya adalah opini audit *going concern*, tanpa memandang apakah kantor akuntan publiknya tergolong dalam *Big*

four atau tidak. Hal ini ditemukan pada penelitian Lydia, dkk (2020), menyatakan bahwa Tipe audit berpengaruh positif secara parsial terhadap penerimaan audit *going concern*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Evin Saputra dan Ketut Tanti Kustina (2018), Sister Clara Islamy Kesumojati, dkk. (2017) menyatakan bahwa tipe audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan audit *going concern*.

Ditinjau dari sudut pandang islam, auditor memiliki peran penting dalam menjembatani investor dengan perusahaan, antara investor yang berperan sebagai pengguna laporan keuangan dengan kepentingan perusahaan dalam menyediakan laporan keuangan. Kebenaran atas catatan keuangan merupakan hal yang juga diharuskan oleh Allah SWT dimana tidak boleh ada kelebihan maupun kekurangan atas angka transaksi yang sebenarnya. Pemeriksaan atas catatan transaksi keuangan dalam akuntansi disebut sebagai auditing. Praktik terkait pentingnya proses auditing. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hujuraat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ
 نَدِمِينَ فَمَا تَصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.”

Berdasarkan ayat tersebut kita dapat memetik pelajaran bahwa pemeriksaan atas laporan keuangan merupakan hal yang patut dilaksanakan untuk menjamin kebenaran atas laporan keuangan tersebut dan tidak merugikan atau menimbulkan

musibah bagi pihak yang menggunakan informasi atas laporan keuangan tersebut.
(Nuha, 2017)

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini berjudul:

**“PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *DEBT DEFAULT*,
PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DAN
TIPE AUDIT TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* DAN
TINJAUANNYA DARI SUDUT PANDANG ISLAM (STUDI PADA
PERUSAHAAN SEKTOR *PROPERTY AND REAL ESTATE* YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2020)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
2. Apakah *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?

4. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
5. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
6. Apakah tipe audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
7. Bagaimana pandangan Islam tentang *financial distress*, *debt default*, profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan perusahaan dan tipe audit terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan diatas, berikut tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui apakah *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Untuk mengetahui apakah *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

3. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
4. Untuk mengetahui apakah likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
5. Untuk mengetahui apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
6. Untuk mengetahui apakah tipe audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
7. Untuk mengetahui pandangan Islam tentang *financial distress*, *debt default*, profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan perusahaan dan tipe audit terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

Berdasarkan uraian latar belakang dan tujuan diatas, berikut manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi Penulis untuk menambah wawasan mengenai pengaruh *financial distress*, *debt default*, profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan perusahaan dan

tipe audit terhadap opini audit *going concern* dan tinjauannya dari sudut pandang islam.

- b. Mahasiswa jurusan akuntansi, sebagai sarana untuk memperluas wawasan dan sebagai sarana referensi ilmu pengetahuan terkait dengan pengaruh financial distress, debt default, profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan perusahaan, dan tipe audit terhadap opini audit *going concern* dan tinjauannya dari sudut pandang islam.
- c. Bagi Dunia Akademis diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan bahan pembandingan bagi mahasiswa yang ingin melakukan pengembangan penelitian berikutnya di bidang yang sama di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Investor hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada investor mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sebelum memutuskan berinvestasi.
- b. Bagi Perusahaan sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam memberikan informasi laporan keuangan kepada para pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan yang dipublikasikan haruslah yang terpercaya.